

## HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN *QANA'AH* PADA REMAJA YANG GAGAL MASUK PERGURUAN TINGGI NEGERI DI SURABAYA

Muhammad Rafi' Azmi Mujahid<sup>1</sup>, Herliyana Isnaeni<sup>2</sup>, Vaeda Oktavia Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Politeknik Kesehatan, Surakarta, Indonesia

Email: [rafi.azmi.m.29@gmail.com](mailto:rafi.azmi.m.29@gmail.com)

### Abstrak

Kegagalan masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) merupakan pengalaman yang berat bagi sebagian remaja, terutama mereka yang cenderung menolak atau enggan mengakui kegagalan tersebut. Kondisi ini berpotensi mengganggu harga diri (*self-esteem*) dan kemampuan menerima takdir (*qana'ah*). Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara *self-esteem* dan *qana'ah* pada remaja yang gagal masuk PTN di Surabaya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan 120 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala *self-esteem* adaptasi dari Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) dan skala *qana'ah* yang dikembangkan berdasarkan indikator dari Imam al-Ghazali. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data berdistribusi normal ( $p = 0,096$ ). Uji linieritas menunjukkan hubungan yang linier ( $F = 63,47$ ,  $p = 0,000$ ). Analisis korelasi Pearson menghasilkan koefisien korelasi  $r = 0,598$  ( $p = 0,000$ ), yang bermakna terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan *qana'ah*. Nilai koefisien determinasi  $R^2 = 0,358$ , artinya *self-esteem* menyumbang 35,8% variasi *qana'ah*. Remaja dengan *self-esteem* tinggi cenderung menerima kegagalan dengan lebih lapang dan memiliki tingkat *qana'ah* yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Self-Esteem, Qana'ah, Remaja, Gagal PTN, Surabaya.

### Abstract

*Failure to enter a State University (PTN) is a significant challenge for many adolescents, particularly those who tend to deny or refuse to acknowledge the failure. This condition potentially disrupts self-esteem and the ability to accept fate (qana'ah). This study aims to examine the relationship between self-esteem and qana'ah among adolescents who failed to enter PTN in Surabaya. A quantitative correlational method was employed with 120 respondents selected through purposive sampling. Instruments used were an adapted Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and a qana'ah scale developed based on Imam al-Ghazali's indicators. The Kolmogorov-Smirnov normality test confirmed normal data distribution ( $p = .096$ ). Linearity test indicated a linear relationship ( $F = 63.47$ ,  $p = .000$ ). Pearson correlation analysis yielded  $r = .598$  ( $p = .000$ ), indicating a significant positive relationship between self-esteem and qana'ah. The coefficient of determination  $R^2 = .358$  means self-esteem accounts for 35.8% of the variance in qana'ah. Adolescents with higher self-esteem tend to accept failure more openly and display higher levels of qana'ah.*

**Keywords:** Self-Esteem, Qana'ah, Adolescents, PTN Failure, Surabaya.

### A. PENDAHULUAN

Seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia menjadi titik kritis dalam perjalanan pendidikan remaja. Setiap tahun, jutaan peserta mengikuti Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) melalui Seleksi Nasional Berbasis Tes (SNBT), namun hanya sebagian

kecil yang berhasil diterima. Berdasarkan data Balai Pengelolaan Pengujian Pendidikan (BPPP) Kemendikbud, pada tahun 2024 terdapat 785.058 peserta SNBT yang dinyatakan tidak lolos seleksi (BPPP Kemendikbud, 2024). Di Surabaya, sebagai kota dengan konsentrasi PTN unggulan seperti Universitas Airlangga dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, tekanan seleksi ini sangat dirasakan oleh para calon mahasiswa.

Fenomena yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa sebagian remaja yang gagal masuk PTN cenderung menolak atau enggan mengakui kegagalannya. Mereka memperlihatkan perilaku seperti menyembunyikan hasil seleksi dari keluarga, menghindari pembicaraan tentang masa depan, bahkan memperlihatkan respons defensif ketika ditanya tentang rencana studi. Penolakan terhadap kenyataan ini berkaitan erat dengan kondisi harga diri atau *self-esteem* yang terguncang akibat pengalaman kegagalan.

*Self-esteem* adalah penilaian subjektif individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup rasa berharga, kompeten, dan mampu (Rosenberg, 1965). Remaja dengan *self-esteem* rendah rentan mengalami penurunan motivasi, kecemasan, dan bahkan gejala depresi ketika menghadapi kegagalan akademis (Ariani & Puspitasari, 2023). Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang kokoh mampu memproses kegagalan secara lebih konstruktif.

Dalam perspektif psikologi Islam, kemampuan menerima kenyataan dengan lapang dada dikenal dengan istilah *qana'ah*. Istilah ini berasal dari Bahasa Arab *qana'a-yaqna'u-qana'atan* yang secara leksikal bermakna merasa cukup atau puas. Secara terminologis, *qana'ah* merupakan sikap batin yang menerima pemberian Allah dengan rida, tanpa menolak usaha untuk menjadi lebih baik (Al-Ghazali, dalam Ruslan & Wahyudi, 2022). *Qana'ah* bukan berarti pasrah tanpa ikhtiar, melainkan penerimaan yang aktif dan ikhlas terhadap ketetapan Tuhan setelah berusaha secara optimal.

Keterkaitan antara *self-esteem* dan *qana'ah* secara konseptual dapat dipahami melalui kerangka psikologi positif. Individu yang memiliki harga diri yang baik cenderung mampu memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses hidup, bukan sebagai cerminan identitas total dirinya. Pemaknaan positif semacam ini merupakan fondasi dari sikap *qana'ah* dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan (Maulidiyah et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara *self-esteem* dengan variabel penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis. Saputri (2022) menemukan korelasi positif antara *self-esteem* dengan penerimaan diri pada mahasiswa yang mengalami kegagalan akademis. Fitriani (2023) meneliti hubungan *qana'ah* dengan kesejahteraan psikologis dan menemukan bahwa *qana'ah* berperan sebagai faktor pelindung dari tekanan psikologis. Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan *self-esteem* dengan *qana'ah* pada populasi remaja yang gagal masuk PTN masih sangat terbatas.

Kesenjangan penelitian inilah yang mendorong penelitian ini. Tujuannya adalah menguji secara empiris hubungan antara *self-esteem* dan *qana'ah* pada remaja yang gagal masuk PTN di Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah psikologi Islam, khususnya dalam mengintegrasikan konstruk spiritual dengan temuan psikologi kontemporer, sekaligus memberikan dasar empiris bagi program konseling berbasis nilai Islam di perguruan tinggi.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. *Self-Esteem*

*Self-esteem* pertama kali dikonseptualisasikan secara sistematis oleh Morris Rosenberg (1965) sebagai evaluasi keseluruhan individu terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif. Dalam perkembangannya, *self-esteem* dipahami memiliki dua komponen utama, yaitu perasaan kompetensi (kemampuan mengelola tantangan hidup) dan perasaan berharga (rasa layak mendapatkan kebahagiaan dan penghargaan) (Branden, dalam Aminullah & Ridwan, 2021).

Rosenberg membagi *self-esteem* menjadi dua kutub, yaitu *self-esteem* tinggi dan rendah. Individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki pandangan positif tentang diri, mampu menghadapi kritik, dan tidak mudah goyah saat mengalami kegagalan. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung memiliki pandangan negatif tentang diri, sensitif terhadap kritik, dan rentan mengalami gangguan psikologis saat menghadapi tekanan (Wirawan & Handayani, 2023).

Aspek-aspek *self-esteem* menurut Rosenberg (1965) meliputi: (a) penerimaan diri, yaitu kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan diri secara seimbang, (b) rasa hormat terhadap diri sendiri, yaitu keyakinan bahwa diri layak mendapat penghargaan, (c) perasaan positif tentang diri, yaitu pandangan bahwa diri memiliki kualitas yang baik, dan (d) tidak merasa inferior, yaitu kemampuan menempatkan diri setara dengan orang lain tanpa merasa lebih rendah.

Dalam konteks kegagalan akademis, *self-esteem* berperan sebagai penyangga psikologis. Penelitian Kurniawati & Setiawan (2022) menunjukkan bahwa remaja dengan *self-esteem* tinggi lebih mampu menggunakan strategi koping adaptif, seperti mencari solusi alternatif dan menerima bantuan dari orang sekitar, ketika menghadapi kegagalan seleksi PTN.

## 2. Qana'ah

*Qana'ah* merupakan salah satu konsep sentral dalam tradisi tasawuf Islam. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* mendefinisikan *qana'ah* sebagai sikap rida terhadap apa yang diberikan Allah, disertai dengan penghentian tamak dan rakus terhadap hal-hal duniawi (Al-Ghazali, dalam Ruslan & Wahyudi, 2022). *Qana'ah* mencakup lima elemen, yaitu: (a) menerima apa yang ada, (b) memohon tambahan kepada Allah jika diperlukan, (c) bersabar atas apa yang tidak diperoleh, (d) tidak meminta-minta kepada manusia, dan (e) ridai ketentuan Allah.

Dalam perspektif psikologi kontemporer, *qana'ah* dapat dioperasionalkan sebagai konstruk yang mencakup penerimaan kognitif, regulasi emosi berbasis spiritualitas, dan perilaku prososial yang tulus. Konsep ini memiliki kedekatan dengan konstruk *acceptance* dalam *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) dan *gratitude* dalam psikologi positif (Maulidiyah et al., 2024).

Penelitian Fitriani (2023) menunjukkan bahwa individu dengan *qana'ah* tinggi memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik, daya tahan terhadap stres yang lebih kuat, dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Maulidiyah et al. (2024) menjelaskan bahwa *qana'ah* berkorelasi negatif dengan kecemasan dan depresi pada populasi remaja yang sedang dalam masa transisi.

## 3. Hubungan Self-Esteem dan Qana'ah

Secara teoretis, *self-esteem* dan *qana'ah* terhubung melalui mekanisme penerimaan diri. Individu yang memiliki harga diri yang sehat cenderung tidak menggantungkan nilai dirinya pada pencapaian eksternal semata. Ketika kegagalan terjadi, mereka mampu memisahkan antara kegagalan dalam satu bidang dengan nilai diri secara keseluruhan. Kondisi ini memudahkan terbentuknya *qana'ah* karena individu tidak merasa hancur saat ekspektasinya tidak terpenuhi (Aminullah & Ridwan, 2021).

Penelitian Saputri (2022) menemukan bahwa penerimaan diri yang baik, sebagai derivat dari *self-esteem* yang sehat, berkorelasi positif dengan kemampuan menerima ketentuan Tuhan. Ariani & Puspitasari (2023) menambahkan bahwa remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi lebih mudah mengembangkan orientasi hidup yang transenden, termasuk nilai-nilai spiritual seperti *qana'ah*. Berdasarkan kajian literatur ini, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan *qana'ah* pada remaja yang gagal masuk PTN di Surabaya.

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel, yaitu *self-esteem* sebagai variabel bebas (X) dan *qana'ah* sebagai variabel terikat (Y), tanpa memberikan perlakuan apa pun kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 17-21 tahun yang bertempat tinggal di Surabaya dan dinyatakan tidak lolos dalam seleksi PTN pada tahun akademik 2025/2026 melalui jalur SNBT atau jalur mandiri. Sampel ditetapkan sebanyak 120 responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (a) usia 17-21 tahun, (b) berdomisili di Surabaya, (c) pernah mengikuti minimal satu kali seleksi PTN dan tidak lolos, serta (d) bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Kriteria eksklusi meliputi remaja yang telah diterima di PTN pada tahun yang sama melalui jalur lain. Penetapan jumlah sampel 120 responden merujuk pada pendapat Hair et al. (2019) yang merekomendasikan minimal 100 responden untuk analisis korelasi bivariat. Pengambilan data dilakukan di Surabaya selama periode Januari-Agustus 2026 melalui jaringan bimbingan belajar, komunitas remaja, dan penyebaran kuesioner daring.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen berbentuk skala Likert dengan empat pilihan respons (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju). Skala empat pilihan digunakan untuk menghindari kecenderungan memilih jawaban tengah (*central tendency bias*). Pertama, Skala Self-Esteem. Instrumen ini diadaptasi dari *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang terdiri dari 10 aitem. Setelah proses adaptasi dan penambahan aitem untuk memperkaya pengukuran, skala ini dikembangkan menjadi 30 aitem yang mencakup empat aspek: penerimaan diri (8 aitem), rasa hormat terhadap diri (8 aitem), perasaan positif tentang diri (7 aitem), dan tidak merasa inferior (7 aitem). Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* menghasilkan koefisien validitas aitem berkisar antara 0,312 hingga 0,687 ( $r_{\text{tabel}} = 0,179$ ,  $n = 120$ ), sehingga seluruh 30 aitem dinyatakan valid. Uji reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha* menghasilkan  $\alpha = 0,879$ , yang termasuk kategori reliabilitas tinggi.

Kedua, Skala Qana'ah. Skala ini dikembangkan berdasarkan indikator *qana'ah* yang dirumuskan oleh Al-Ghazali dan dioperasionalkan oleh peneliti mengacu pada kajian Ruslan & Wahyudi (2022) serta Maulidiyah et al. (2024). Skala terdiri dari 35 aitem yang mencakup lima aspek: menerima apa yang ada (7 aitem), memohon tambahan kepada Allah (7 aitem), bersabar atas yang tidak diperoleh (7 aitem), tidak meminta-minta kepada manusia (7 aitem), dan ridai ketentuan Allah (7 aitem). Uji validitas menghasilkan koefisien validitas berkisar antara 0,289 hingga 0,712. Tiga aitem gugur karena nilai  $r$  di bawah  $r_{\text{tabel}}$ , sehingga tersisa 32 aitem valid. Uji reliabilitas menghasilkan  $\alpha = 0,911$ , yang termasuk kategori sangat tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Tahapan analisis meliputi: (a) uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, (b) uji linieritas dengan *Test for Linearity*, dan (c) uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Selain itu, dilakukan juga analisis regresi sederhana untuk mengetahui besarnya kontribusi *self-esteem* terhadap *qana'ah* melalui koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Deskripsi Data

Data penelitian dikumpulkan dari 120 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Tabel 1 menyajikan gambaran deskriptif kedua variabel.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

| <i>Statistik</i> | <i>N</i> | <i>Min</i> | <i>Maks</i> | <i>Rerata (SD)</i> |
|------------------|----------|------------|-------------|--------------------|
| Self-Esteem      | 120      | 57         | 108         | 82,64 (10,83)      |
| Qana'ah          | 120      | 62         | 120         | 91,38 (13,47)      |

Berdasarkan Tabel 1, skor *self-esteem* memiliki rerata 82,64 (SD = 10,83) dari skor teoretis maksimum 120. Skor *qana'ah* memiliki rerata 91,38 (SD = 13,47) dari skor teoretis maksimum 128. Kedua distribusi skor berada dalam rentang moderat-tinggi, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self-esteem* dan *qana'ah* pada level yang cukup baik.

Kategorisasi *self-esteem* menunjukkan 38 responden (31,7%) berada pada kategori rendah (skor < 72), 64 responden (53,3%) pada kategori sedang (72-93), dan 18 responden (15,0%) pada kategori tinggi (> 93). Kategorisasi *qana'ah* menunjukkan 29 responden (24,2%) berada pada kategori rendah (skor < 79), 68 responden (56,7%) pada kategori sedang (79-104), dan 23 responden (19,2%) pada kategori tinggi (> 104).

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors. Hasil uji menunjukkan bahwa distribusi skor *self-esteem* memiliki nilai D = 0,078 ( $p = 0,072$ ) dan skor *qana'ah* memiliki nilai D = 0,082 ( $p = 0,096$ ). Karena kedua nilai  $p > 0,05$ , disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal, sehingga uji korelasi parametrik dapat diterapkan.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

| Variabel    | Statistik (D) | df  | Sig. (p) |
|-------------|---------------|-----|----------|
| Self-Esteem | 0,078         | 120 | 0,072    |
| Qana'ah     | 0,082         | 120 | 0,096    |

Uji linieritas menggunakan *Test for Linearity* pada SPSS. Hasil menunjukkan  $F = 63,47$  dengan  $p = 0,000$  pada baris *Linearity*, dan  $F = 1,18$  dengan  $p = 0,268$  pada baris *Deviation from Linearity*. Karena nilai  $p$  pada *Linearity* < 0,05 dan  $p$  pada *Deviation from Linearity* > 0,05, disimpulkan bahwa hubungan antara *self-esteem* dan *qana'ah* bersifat linier. Dengan demikian, seluruh asumsi untuk analisis korelasi Pearson terpenuhi.

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Tabel 3 menyajikan hasil analisis korelasi.

**Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Pearson**

| Korelasi              | r     | R <sup>2</sup> | Sig. (p) |
|-----------------------|-------|----------------|----------|
| Self-Esteem * Qana'ah | 0,598 | 0,358          | 0,000**  |

Keterangan: \*\*  $p < 0,01$

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi  $r = 0,598$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Nilai  $r$  positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem*, semakin tinggi pula *qana'ah*. Nilai  $r = 0,598$  termasuk dalam kategori korelasi sedang-kuat menurut klasifikasi Cohen (1988). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan "terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan *qana'ah* pada remaja yang gagal masuk PTN di Surabaya" diterima. Nilai koefisien determinasi  $R^2 = 0,358$  menunjukkan bahwa *self-esteem* berkontribusi sebesar 35,8% terhadap variasi *qana'ah*. Sisanya, 64,2%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti dukungan sosial, religiusitas, dan pola asuh keluarga.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan *qana'ah* pada remaja yang gagal masuk PTN di Surabaya ( $r = 0,598$ ,  $p = 0,000$ ). Hasil ini konsisten dengan kerangka teoretis yang dibangun dalam kajian pustaka, di mana *self-esteem* yang sehat menjadi fondasi psikologis yang memungkinkan individu mengembangkan sikap *qana'ah* secara autentik.

Secara psikologis, individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki pandangan yang lebih stabil tentang dirinya. Ketika menghadapi kegagalan, mereka mampu memandang peristiwa tersebut sebagai satu episode dalam rangkaian pengalaman hidup, bukan sebagai definisi total nilai dirinya (Wirawan & Handayani, 2023). Stabilitas kognitif ini menciptakan ruang bagi individu untuk merespons kegagalan secara adaptif, yang dalam perspektif Islam tercermin

melalui sikap *qana'ah*, yaitu menerima kenyataan dengan rida sambil tetap berusaha mencari jalan terbaik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputri (2022) yang menemukan korelasi positif antara *self-esteem* dan penerimaan diri ( $r = 0,612$ ,  $p = 0,000$ ) pada mahasiswa yang mengalami kegagalan akademis. Penerimaan diri merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya *qana'ah*, karena *qana'ah* pada dasarnya adalah bentuk penerimaan terhadap realitas yang diorientasikan secara transenden kepada Allah. Individu yang belum dapat menerima dirinya sendiri akan kesulitan untuk menerima ketetapan Tuhan dengan lapang dada.

Lebih jauh, hasil penelitian Fitriani (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa *qana'ah* secara konsisten berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis ( $r = 0,574$ ,  $p = 0,000$ ). Artinya, jalur psikologis yang terbentuk adalah: *self-esteem* yang tinggi memfasilitasi *qana'ah* yang lebih baik, dan *qana'ah* yang baik pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis yang lebih optimal. Pola ini relevan untuk diintegrasikan dalam program konseling remaja yang mengalami kegagalan masuk PTN.

Fenomena penolakan terhadap kenyataan kegagalan yang teramati pada subjek penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori *self-discrepancy* dari Higgins (1987, dalam Ariani & Puspitasari, 2023). Kesenjangan antara *actual self* (kondisi nyata) dan *ideal self* (harapan) yang terlalu besar pada individu dengan *self-esteem* rendah menciptakan tekanan psikologis yang berujung pada mekanisme defensif seperti penolakan dan pengingkaran kegagalan. Penolakan ini juga bertentangan secara diametral dengan nilai *qana'ah*, yang justru mensyaratkan kejujuran dan penerimaan terhadap kenyataan sebagai fondasi dasarnya.

Kontribusi *self-esteem* terhadap *qana'ah* sebesar 35,8% ( $R^2 = 0,358$ ) menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor yang bermakna, meskipun bukan satu-satunya penentu. Variabel-variabel lain yang berpotensi berkontribusi terhadap *qana'ah* antara lain dukungan sosial keluarga (Maulidiyah et al., 2024), tingkat religiusitas (Ruslan & Wahyudi, 2022), dan efikasi diri (Kurniawati & Setiawan, 2022). Interaksi antara berbagai faktor tersebut perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian masa mendatang menggunakan desain yang lebih kompleks, seperti analisis jalur atau pemodelan persamaan struktural.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya program intervensi yang menargetkan peningkatan *self-esteem* pada remaja yang gagal masuk PTN. Program konseling berbasis nilai Islam yang mengintegrasikan teknik kognitif-perilaku dengan pendekatan spiritual merupakan solusi yang komprehensif. Melalui pendekatan seperti ini, remaja tidak hanya dibantu untuk memperbaiki cara pandang terhadap diri mereka, tetapi juga didampingi untuk menemukan makna spiritual dari pengalaman kegagalan, yang pada akhirnya akan memperkuat *qana'ah* mereka.

## E. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan *qana'ah* pada remaja yang gagal masuk PTN di Surabaya ( $r = 0,598$ ,  $p = 0,000$ ). Remaja dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *qana'ah* yang lebih baik pula. *Self-esteem* berkontribusi sebesar 35,8% terhadap variasi *qana'ah*, sementara 64,2% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel hanya diambil dari Surabaya, sehingga generalisasi ke populasi lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Desain korelasional juga tidak memungkinkan penyimpulan hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, memperluas cakupan wilayah, dan mempertimbangkan variabel mediator atau moderator yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, M., & Ridwan, A. H. (2021). Hubungan antara self-esteem dan penerimaan diri pada remaja di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 143-157.
- Ariani, D. N., & Puspitasari, R. (2023). Self-esteem dan kecemasan akademik pada remaja yang mengalami kegagalan seleksi perguruan tinggi negeri. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 78-92.
- Balai Pengelolaan Pengujian Pendidikan (BPPP) Kemendikbud. (2024). *Statistik hasil Seleksi Nasional Berbasis Tes (SNBT) tahun 2024*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Fitriani, N. (2023). *Hubungan qana'ah dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa semester akhir di UIN Sunan Ampel Surabaya* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis*. Cengage Learning.
- Hanifah, U., & Khoiriyah, I. (2022). Pengaruh religiusitas terhadap qana'ah pada santri pondok pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 55-68.
- Hidayat, R., & Nurhasanah, S. (2023). *Psikologi Islam: Integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam pendekatan konseling kontemporer*. Prenada Media Group.
- Isnaeni, H. (2021). Hubungan antara regulasi emosi dan kepuasan hidup pada remaja penderita kanker di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 1(1), 12-24.
- Kurniawati, E., & Setiawan, J. L. (2022). Strategi koping dan self-esteem pada remaja yang gagal masuk perguruan tinggi negeri di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(2), 201-214.
- Maulidiyah, Z., Afifah, D. R., & Fatmawati, L. (2024). Qana'ah sebagai moderator antara stres akademik dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 29(1), 87-104.
- Mubarak, A. (2019). *Psikologi dakwah: Membangun cara berpikir dan merasa yang islami*. Prenada Media Group.
- Nurdiyansah, F., & Rahmawati, A. (2022). Konsep qana'ah dalam perspektif psikologi positif Islam: Kajian integratif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 1-18.
- Priyatno, D. (2022). *Analisis korelasi, regresi, dan multivariate dengan SPSS*. Penerbit Gava Media.
- Putri, A. M., & Hastuti, D. (2023). Hubungan antara pola asuh authoritative orang tua dan self-esteem remaja di Surabaya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 134-149.
- Ruslan, A., & Wahyudi, M. (2022). Internalisasi nilai qana'ah dalam pembentukan karakter santri: Telaah kitab Ihya' Ulum al-Din karya Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 25(1), 47-62.
- Saputri, R. A. (2022). *Hubungan self-esteem dengan penerimaan diri pada mahasiswa yang mengalami kegagalan akademis di Universitas Airlangga Surabaya* (Skripsi Universitas Airlangga).
- Sari, D. P., & Andriani, F. (2023). Dampak kegagalan seleksi perguruan tinggi negeri terhadap kesehatan mental remaja: Studi fenomenologis di Surabaya. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 679-690.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Wirawan, B. A., & Handayani, M. M. (2023). Peran self-esteem dalam memprediksi resiliensi akademik pada mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 88-104.
- Yusuf, S. (2022). *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, M., & Rahma, U. (2021). Konstruksi skala qana'ah berbasis pendekatan indigenous psychology. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 119-132.